

MENAFSIR DEKONSTRUKSI DERIDA DALAM SOSOK PAUS FRANSISKUS

Frederikus Fios

Character Building Development Center (CBDC), BINUS University
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian – Palmerah, Jakarta 11480
Fios2013@yahoo.co.id

ABSTRACT

Jacques Derrida is a phenomenal philosopher through his philosophy of deconstruction theory. Derrida showed systematically the death of structuralism. His speech shocked the world of academics in France and almost all of America and Europe. Deconstruction is a new way of reading the text, by shifting the core of a text to the side, and put the idea on the edge (the unnoticed, hidden ideas) to the center or importance. Derrida rejected dichotomous, binary opposition, bipolarity, thinking model or ways of thinking that one is privileging and marginalizing other ideas. Derrida thought the model that would proclaim democratic, open, and dynamic diversity that would make room for multiple interpretations of meaning or open horizon that tolerate differences in interpretation of a text. What was conceptualized by Derrida is found legitimacy in practical adequacy in the figure of Pope Francis, the Catholic Church's highest leader. Francis shows a deconstructive way to lead contemporary Catholic Church. Francis has opened a new, broader, and other meaning in looking the praxis of the Church. He does not prioritize elitist lifestyle, yet puts a simple and frugal lifestyle. He changes conservative theology into progressive-liberal theology. He realized Church needs not theology but a living testimony of a good, caring, generous, compassion life that does not use religion for immoral behavior, dehumanization, and corruption. Derrida did philosophical deconstruction, Francis did spiritual-leadership deconstruction. What unites both of them is a word called "deconstruction".

Keywords: Deconstruction, Derrida, Pope Francis

ABSTRAK

Jacques Derrida merupakan filsuf fenomenal melalui teori filsafatnya tentang dekonstruksi. Derrida menunjukkan secara sistematis kematian strukturalisme. Pidato ini begitu menggemparkan dunia akademisi di Prancis dan hampir seluruh Amerika dan Eropa. Dekonstruksi adalah cara baru membaca teks, dengan menggeser "pusat" atau inti yang ada di dalam sebuah teks ke pinggir, dan menempatkan gagasan yang ada di pinggir (gagasan yang luput dari perhatian, gagasan yang tersembunyi) ke posisi pusat atau penting. Derrida menolak model berpikir dikotomik, bipolaritas, atau oposisi biner, yakni cara berpikir yang mengistimewakan yang satu dan memarginalkan ide yang lain. Derrida mau memproklamasikan model berpikir demokratis, terbuka, dan dinamis yang memberikan ruang bagi keanekaragaman makna atau membuka horizon multitafsir yang menenggang perbedaan penafsiran atas sebuah teks. Yang dikonsepsikan Derrida ditemukan legitimasinya secara memadai praktis dalam sosok Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik dunia. Fransiskus menunjukkan sebuah cara memimpin secara dekonstruktif dalam menakhodai Gereja Katolik kontemporer. Fransiskus membuka makna baru, makna yang lebih luas, makna lain dalam memandang praksis Gereja. Ia tidak mengutamakan gaya hidup elitis namun mengutamakan gaya hidup sederhana dan ughari. Ia mengubah teologi konservatif menjadi teologi progresif-liberal. Ia sadar, kebutuhan Gereja bukanlah teologi, melainkan kesaksian hidup yang baik, kepedulian, kemurahan hati, bela rasa, tidak menggunakan agama untuk perilaku amoral, dehumanisasi, dan korupsi. Derrida melakukan dekonstruksi filosofis, Fransiskus melakukan dekonstruksi kepemimpinan-spiritual. Yang menyatukan keduanya adalah "dekonstruksi".

Kata kunci: dekonstruksi, Derrida, Paus Fransiskus

PENDAHULUAN

“The world is written only in the plural” (Jacques Derida). Baru 9 bulan memimpin Gereja Katolik sedunia, Paus Fransiskus asal Argentina, yang terpilih pada 13 Maret 2013 lalu menggantikan Paus Benediktus XVI, sudah menjadi salah satu tokoh sentral yang menjadi buah bibir dan menarik perhatian dunia internasional. Ia bagai magnet yang menarik perhatian dunia belakangan ini. Buktinya, Majalah *Time* memilih Paus Fransiskus sebagai *“Person of the Year”* untuk tahun 2013 mengalahkan beberapa nama kandidat tersohor lain seperti Edward Snowden (pembocor data rahasia Amerika Serikat), Edith Windsor (pejuang hak kaum gay AS), Bashar al-Assad (kontroversi kekuasaannya di Suriah), Ted Cruz (konseptor visi baru untuk masa depan politik AS). Fransiskus terpilih sebagai *man of the year* tahun 2013 karena gebrakan-gebrakannya yang luar biasa di dalam memimpin Gereja Katolik saat ini. (Wanto, 2013)

Ia melakukan langkah dekonstruktif penting yang menarik ditafsir secara hermeneutis-filosofis. Model kepemimpinan yang diterapkan oleh Paus Fransiskus dalam menggembalakan Gereja Katolik sedunia menarik untuk ditafsir dalam konteks pemikiran dekonstruksi Jacques Derida. Ada beberapa hal elementer yang menarik dari kepemimpinan Paus Fransiskus ini yang cocok atau sesuai dengan model pemikiran dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Derida.

Tulisan ini selanjutnya akan memaparkan metode dekonstruksi Derida dan “mengendus” hal-hal dekonstruktif yang *evidence* dalam kepemimpinan sosok Paus Fransiskus ini. Pada bagian berikut akan dipaparkan tentang metode dekonstruksi Derida lalu disusul dengan membaca bagaimana metode dekonstruksi ini bekerja atau beroperasi dalam pemikiran, sikap dan tindakan sosok Paus Fransiskus dalam memimpin Gereja Katolik saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik adalah cara menafsirkan sebuah teks untuk menemukan makna atau nilai perenial yang mengkrystal di dalam teks itu. Didukung dengan data-data kepustakaan yang kontekstual, penulis coba membuat sebuah narasi filosofis-dekonstruktif untuk mensintesis secara harmonis dua tokoh besar yang melakukan dekonstruksi nyata di dalam bidang masing-masing yakni Jacques Derida dan Paus Fransiskus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi ala Jaques Derida

Jacques Derida merupakan seorang filsuf keturunan Yahudi yang lahir di El-Biar, Aljazair, sekitar tahun 1930 dan meninggal pada 8 Oktober 2004 akibat menderita kanker pankreas yang dialaminya. Saat berada di Prancis, Derida membaca pemikiran beberapa filsuf Prancis antara lain Jean Paul Sartre, Maurice Blanchot, dan Georges Bataille, Maurice de Condillac dan Jean Hypolite. Ketika ia menekuni kuliah di universitas, ia mendalami karya-karya Hegel dan Heidegger serta mempelajari sastra modern, marxisme dan psiko-analisis secara mendalam (Lubis, 2012, hal. 78). Pemikiran-pemikiran Derida banyak dipengaruhi oleh tradisi pemikiran yang berkembang antara tahun 1950-1970-an yakni pergeseran dari zaman pemikiran modernisme ke era posmodernisme dan era peralihan dari strukturalisme ke posstrukturalisme. Ketika diundang untuk berbicara pada sebuah seminar di Universitas John Hopkins, Amerika Serikat pada tahun 1966, Derida membawakan paper

bertajuk “*Structure, Sign and Play in the Human Science*” yang menunjukkan dengan sangat filosofis kematian strukturalisme. Pidato ini begitu menggemparkan dunia akademisi di Prancis dan hampir seluruh benua Eropa dan Amerika.

Banyak karya Derida sangat bernuansa dekonstruktif yakni membaca ulang pemikiran filsuf lain seperti Plato, Socrates, Freud, Levi Strauss, bahkan Karl Marx. Tulisan-tulisan Derida lebih bernuansa filosofis ketimbang sastra. Ia lebih fokus dan mengkonsentrasikan diri pada masalah dekonstruksi. Dekonstruksi adalah cara baru membaca teks, dengan menggeser “pusat” atau inti yang ada di dalam teks ke pinggir, dan menempatkan gagasan yang ada di pinggir (gagasan yang luput dari perhatian, gagasan yang tersembunyi) ke posisi pusat atau penting (Lubis, 2012, hal. 81). Karena itu, Derida sangat menolak tegas model berpikir dikotomik, bipolaritas, atau oposisi biner yakni cara berpikir yang mengistimewakan yang satu dan memarginalisasikan ide yang lain. Derida mau menunjukkan dan memproklamasikan sebuah model berpikir yang demokratis, terbuka, dan dinamis yang memberikan ruang bagi keanekaragaman makna atau horizon multitafsir yang menenggang perbedaan penafsiran atas sebuah teks. Maka sebetulnya sasaran kritik dekonstruksi Derida yakni menyerang aliran filsafat idealisme, fenomenologi, strukturalisme, empirisme, materialisme dan objektivisme.

Melalui pemikiran dekonstruksinya, Derida sebenarnya mau membuka makna seluas-luasnya (Arivia, 2013) bagi setiap pemikir dalam berpikir. Ini mengandaikan bahwa pemahaman manusia tidak bisa direduksikan secara gampang atau sederhana saja. Seorang pemikir bertugas untuk membuka teks untuk ditafsirkan oleh seorang penafsir. Teks, menurut Derida, adalah hal yang ditulis, dibicarakan, dipikirkan, tidak pasti, berbeda, baru, dan selalu mengalir atau berdurasi. Konsep-konsep kunci di seputar dekonstruksi Derida antara lain: *destructure*, desentralisasi, *diferance*, logosentrisme atau fonosentrisme, *terrace* (jejak), *aporia* dan diseminasi.

Tujuan dekonstruksi adalah menawarkan teknik mengidentifikasi kontradiksi yang ada dalam suatu teks, membuka kemungkinan baru untuk mengubah makna sebuah teks, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melihat cara-cara bagaimana pengalaman ditentukan oleh ideologi yang tidak kita sadari karena dibangun atau menyatu di dalam bahasa (Haryatmoko, 2013).

Dekonstruksi Derida dalam Sosok Paus Fransiskus

Sejak penampilan pertamanya sebagai paus, Fransiskus ini sudah menunjukkan gaya pemikiran dan sikap yang sangat dekonstruktif. Ia membuktikan diri sebagai sosok paus yang sangat mengejutkan banyak pihak khususnya di dalam kalangan Agama Katolik. Ia mencanangkan misinya untuk mereformasi otentisitas dan integritas Gereja Katolik yang digerogeti banyak skandal seks, pedofilia, sekresi, konflik pertarungan internal, ambisi dan arogansi, hedonism, dan semangat menguasai dunia (Kuncahyono, 2013). Selama ini Gereja Katolik menyembunyikan dengan sangat rapih semua masalah ini di balik tembok perkasa Gereja sehingga Gereja tampil munafik (pura-pura) ke hadapan publik. Jejak dan borok kelam masa lalu Gereja Katolik justru disembunyikan rapat-rapat berabad-abad lamanya dalam wacana publik kalangan pemimpin Gereja Katolik di era-era sebelumnya. Gereja akhirnya selalu berusaha tampil elitis, bagai menara gading di tengah kemiskinan manusia. Bank Vatikan yang sangat korup, tempat pencucian uang tidak pernah dibicarakan para paus sebelumnya. Ia pun tidak menuding kaum homoseksual sebagai kelompok yang salah atau menyimpang sebagai manusia dalam realitas masyarakat.

Paus Fransiskus menawarkan sebuah pola dekonstruksi dalam memimpin Gereja. Ia membuka makna baru dalam memandang kehidupan dan praksis Gereja. Ia tidak mengutamakan gaya hidup elitis namun mengutamakan gaya hidup sederhana. Ia mengubah teologi konservatif menjadi teologi progresif-liberal. Ia berpikir bahwa kebutuhan umat atau jemaat Gereja bukanlah teologi, melainkan

kesaksian hidup yang baik, kepedulian, kemurahan hati, bela rasa, tidak menggunakan agama untuk perilaku amoral, dehumanisasi, dan korupsi.

Gaya hidup seorang Paus yang selama ini terkesan elitis pun diubahnya menjadi seorang yang miskin dan sederhana. Ia bahkan meninggalkan istana kekardinalannya dan memilih tinggal di rumah susun untuk solider dengan orang miskin. Saat bepergian ke mana-mana ia memilih untuk naik bus umum, *subway*; mobilnya pun ia hadiahkan pada orang lain. Jika naik pesawat pun ia memilih duduk di kelas ekonomi, bukan di kelas VIP. Saat ia berada di lapangan Santo Petrus Vatikan, tiba-tiba ia turun dari mobil dan memeluk seorang bocah kecil yang sakit (*disable*) dan orang tua yang duduk di kursi roda. Dalam sejarah kepausan, tidak pernah ada seorang paus pun seperti Fransiskus yang merayakan Misa Kamis Putih di *Penjara Casa del Marmo* dan mencuci serta mencium kaki para narapidana, kaum perempuan, kulit hitam maupun putih, bertato, atau pun berkulit bersih. Di antara mereka yang di penjara itu bukan hanya yang beragama Kristen saja, melainkan juga muslim, ortodoks, bahkan ateis.

Ia mengkritik negara Vatikan sebagai sebuah negara dengan birokrasi yang disibukkan dengan urusan administratif yang tidak penting, sementara mengesampingkan hal yang penting yakni melayani umat manusia. Ia tak malu-malu membongkar kasus *pedofilia* dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para pastor di dalam kalangan Gereja Katolik. Menurutnya, citra gereja menjadi rusak bukan karena kuatnya aliran ateisme di dunia, melainkan karena kelakuan anak-anak di dalam institusi agama Katolik sendiri. Dengan demikian, Paus Fransiskus berani melakukan dekonstruksi ala Derida. Paus Fransiskus berani membongkar, memperbaiki, menunjukkan teks yang tersembunyi rapat-rapat selama ini di dalam Gereja Katolik. Gereja yang selama ini sentralistis, dibuatnya menjadi desentralistis. Gereja yang angkuh-megah, dibuatnya menjadi lembaga pelayan orang miskin dan dekat dengan orang yang susah dan menderita. Sikap Gereja yang selama ini mengutuk kaum homoseksual, kini melunak melalui perkataan humanis Paus Fransiskus: "*Aku ini siapa, sehingga aku harus menghukum mereka,*" katanya.

Banyak persoalan di dalam tubuh Gereja dibongkar (didekonstruksi), ditunjukkan dengan jelas, dan dimaknai secara baru. Teks Gereja Katolik yang selama ini bermakna *monosemi* atau tunggal kini ditafsirnya secara baru, secara plural atau jamak (*polisemi*). Ia membuka pemahaman dan pemaknaan baru atas realitas Gereja Katolik. Ia memungut jejak (*terrace*) yang sudah dibuang jauh-jauh selama ini oleh Gereja Katolik dan bahkan sudah dilupakan dalam sejarah masa lalu. Ia mencari jejak itu, ia menggoreskan jejak itu secara jelas dan terang sehingga menjadi sebuah tapak langkah yang utuh, terlihat jelas di mata dunia saat ini. Ia meruntuhkan segala tradisi Gereja Katolik yang sudah mapan, ia membongkar klaim makna tunggal tentang kebenaran di dalam Gereja dengan menunjukkan adanya makna lain yang tidak dipedulikan, yang terpinggirkan, yang termarginalkan di dalam Gereja Katolik selama berabad-abad lamanya. Apa yang dilakukannya sungguh sangat sesuai dan cocok dengan model pemikiran Dekonstruksi Derida. Sehingga Paus Fransiskus ini layak disebut sebagai *epifani* atau penampakah hidup pemikiran Derida di zaman kontemporer ini. Ia meluluh-lantahkan dan memporak-porandakan fondasi pemikiran kuno Gereja Katolik yang usang dan menggantinya dengan pemikiran baru yang progresif-dinamis. Ia layak disebut sebagai dekonstruktor yang meneguhkan pemikiran dekonstruksi Derida dalam cara, sikap, pemikiran, bahasa, dan tindakannya sebagai sosok paus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik sedunia.

SIMPULAN

Sikap, tindakan, pemikiran, dan gaya kepemimpinan Paus Fransiskus seolah-olah meneguhkan apa yang sudah diperkenalkan oleh Jacques Derrida melalui dekonstruksinya. Baik Paus Fransiskus maupun Derrida tidak pernah mengatakan dengan jelas-terang bahwa apa yang mereka lakukan dan pikirkan itu adalah metode dekonstruksi. Ketika membaca, merenungkan, dan menginterpretasi pemikiran keduanya, keduanya membuka makna baru bagi horizon pemahaman bahwa keduanya sama-sama adalah dekonstruktor sejati dan melakukan tindakan dekonstruktif dengan cara masing-masing yang sangat memukau dunia. Keduanya berusaha memaknai teks secara baru, dinamis dan diseminasi. Tidak ada makna absolut yang sudah selesai atau final. Keduanya mengungkap unsur-unsur yang selalu secara sadar atau tidak sadar disingkirkan, disembunyikan dan dimarginalkan dalam praksis hidup. Keduanya memberikan sebuah fragmen kebenaran, tetapi kebenaran mereka bukan kebenaran absolut, melainkan kebenaran yang relatif, terbuka dan selalu membuka kemungkinan baru untuk ditafsir ulang dan dimaknai secara baru oleh penafsir lain. Derrida membangun sebuah dekonstruksi filosofis, Paus Fransiskus membangun sebuah dekonstruksi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2013, 29 Oktober). *Catatan Kuliah Hermeneutika*. Depok: Universitas Indonesia.
- Derida, J. (1974). *On Grammatology*. Baltimore: John Hopkins.
- _____. (1982). *Positions*. (Terj. Alan Bass). Athlone Press: London.
- _____. (2002). *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual* (terj. Firmansyah Agus dari Buku *Off Spirit: Heidegger and the Question*). Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. (2013). *Catatan Kuliah Hermeneutika dan Analisis Wacana*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kuncahyono, T. (2013, 13 Desember). Fransiskus, Paus Revolusioner. *Kompas*, hal. 10.
- Lubis, A. Y. (2012). *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Depok: Universitas Indonesia.
- Wanto. (2013, 12 Desember). *Paus Fransiskus, Person of the Year Versi Time*. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/12/12/116536723/Paus-Fransiskus-Person-of-the-Year-Versi-Time>